



FILSAFAT PROGRESIVISME DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

THE PHILOSOPHY OF PROGRESSIVISM AND ITS IMPLICATION FOR ISLAMIC EDUCATION

Syarifah Aini¹, Rika Lestari², Syarifah Alfiah Nabilah³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim

Email: syarifahaini26622@gmail.com¹, rikahasibuan321@gmail.com², Syarifahalfiahnabilah14@gmail.com³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 24-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted : 28-10-2024

Published : 30-10-2024

Abstract

This paper discusses the concept of progressivism and its implications for Islamic education. Progressivism emphasizes active, collaborative, and real-life learning experiences for students. Through this qualitative library research approach, education aims not only to transfer knowledge but also to develop critical skills and adaptability in a changing world. In the context of Islamic education, progressivism offers a way to integrate spiritual values with modern educational practices, thus encouraging students to think critically about religious teachings and apply them in social contexts. This article explores various strategies for implementing progressivism in the Islamic education curriculum, as well as the challenges and opportunities faced. By adopting a progressivist approach, Islamic education is expected to be more responsive to the needs of society and create a generation that is not only knowledgeable, but also has character and is competitive.

Keywords: *Philosophy of Progressivism, Islamic Education*

Abstrak

Jurnal ini membahas konsep progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam. Progresivisme menekankan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan kualitatif *library research* ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kritis dan kemampuan beradaptasi di dunia yang terus berubah. Dalam konteks pendidikan Islam, progresivisme menawarkan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik pendidikan modern, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap ajaran agama dan menerapkannya dalam konteks sosial. Artikel ini mengeksplorasi berbagai strategi implementasi progresivisme dalam kurikulum pendidikan Islam, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Dengan mengadopsi pendekatan progresivis, pendidikan Islam diharapkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berdaya saing.

Kata Kunci: *filsafat Progresivisme, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang akan melatih manusia membentuk manusia yang berakhlak/ beretika, tanggung jawab dan cerdas. Perkembangan sikap, perkembangan pengetahuan dan juga keterampilan akan berjalan optimal kepada para masyarakat melalui proses pendidikan yang optimal. Pendidikan perlu dikembangkan ke arah yang lebih maju dengan perkembangan perbedaan siswa dan sumber manusia yang dimilikinya karena dianggap berperan penting dalam



dunia pendidikan. (Fadlillah, 2017) Maka pendidikan itu tidak hanya berfokus kepada pendidikan saja akan tetapi berfokus kepada para peserta didik atau siswa dan pendidik berperan sebagai motivator untuk mengembangkan potensi siswa.

Pendidikan Islam adalah bagian yang sangat sangat penting dalam kehidupan yang tidak lepas dari akidah dan hukum yang telah Allah tetapkan. Dalam penerapan proses pembelajaran tentunya semua orang ingin di tempat yang memadai dan terbaik untuk memperoleh ilmu pengetahuan pendidikan Islam dengan sempurna.

Filsafat progresivisme menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman, kemampuan diri/kemandirian, dan selalu memperoleh perubahan-perubahan secara pribadi yang dapat menimbulkan apresiasi dan kreasi peserta didik. Dalam pendidikan seni, progresivisme memiliki peranan yang sangat krusial khususnya dalam pengembangan potensi peserta didik. Pengembangan dimaksud adalah bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dalam berkesenian secara mandiri dan terus mengembangkannya/progres menjadi keunggulan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Mazhab atau filsafat progresivisme mengarahkan penganutnya untuk selalu melakukan usaha-usaha untuk terus maju dan berkembang (progresif), dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu atau peserta didik. Filsafat pendidikan ini melihat peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berfikir secara alamiah (Jalaludin, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Miza Lina adlini, 2022). Penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengeksplere data dan informasi dengan berbagai sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini ruang lingkupnya sedikit dibandingkan penelitian lapangan yang harus terjun langsung. Penelitian kepustakaan juga merupakan kajian literatur untuk dijadikan bahan telaah untuk menguatkan atau membantah teori maupun kondisi suatu objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Progresivisme

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang



mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Muhmidayeli, 2012). Kemajuan yang direspon untuk memberikan gerakan kontruksi dari sebelumnya atau dalam pengambilan dalam satu bidang.

Progresivisme modern menekankan pada konsep 'progress'; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya. Bekal dalam menyelesaikan masalah kehidupannya yang dihadapi dengan bijaksana. Ada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sadulloh, 2003). Proses pendidikan seumur hidup (live long education).

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan sejatinya pengembangan optimal kemampuan manusia, pengembangan optimal kreasi wahana kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah (Wahyudi, 2006). Secara fitrah manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

2. Historitas Progresivisme

Awal mula lahirnya aliran progresivisme ialah dilatarbelakangi ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke-20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat (Lee, 1974). Pendapat lain menyebutkan bahwa aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat (Muhmidayeli, 2012)

Kedua pendapat tersebut meskipun sedikit berbeda pandangan, namun dapat ditarik benang merahnya yaitu perkembangan aliran progresivisme ini secara pesat terjadi pada abad ke-20. Menurut sejarah munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Francis Bacon. Selain itu, adalah John Locke yang merupakan tokoh filsafat kebebasan politik dan J.J. Rousseau dengan ajarannya tentang kebaikan manusia telah dibawa sejak lahir (Muhmidayeli, 2012).

Adapun pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey. Pemikiran ketiga tokoh tersebut merupakan inspirasi bagi aliran progresivisme.

Johann Heinrich Pestalozzi, seorang pembaharu pendidikan Swiss pada abad 19, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari pembelajaran buku, dimana merangkul keseluruhan bagian pada anakemosi, kecerdasan, dan tubuh anak. Pendidikan lama, menurut Pestalozzi, seharusnya dilakukan di sebuah lingkungan yang terikat secara emosional dengan



anak dan memberi keamanan pada anak. Pendidikan tersebut seharusnya juga dimulai di lingkungan anak sejak dini dan melibatkan indera anak pada benda-benda di sekitarnya.

Pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pendidik progresif ialah melalui kajian kasus Histeria (gangguan pada syaraf), Freud mengusut pada asal usul penyakit mental ini dari masa kanak-kanak. Orang tua yang otoriter dan lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi kasus tersebut. Kekerasan/penindasan, khususnya pada masalah seksual dapat menjadi penyebab penyakit syaraf yang dapat mengganggu perkembangan anak bahkan sampai mereka dewasa. Adapun pengaruh pemikiran John Dewey dan para pengikutnya ialah didasarkan pada penjelasannya yang berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

3. Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pendidikan

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2012). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan (Lee, 1974).

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2012).

Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:



- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

4. Implikasi Pendidikan Progresivisme

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, maka aliran progresivisme lebih menekankan pada memberikan pengalaman empiris kepada peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat (Muhmidayeli, 2012). Maksudnya pendidikan dimaksudkan untuk memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi di lingkungan sehari-hari. Dalam hal ini, pengalaman yang dipelajari harus bersifat riil atau sesuai dengan kehidupan nyata. Oleh karenanya, seorang pendidik harus dapat melatih anak didiknya untuk mampu memecahkan problemproblem yang ada dalam kehidupan.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan progresivisme harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Alat-alat yang dimaksud adalah keterampilan pemecahan masalah (problem solving) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan.

Menurut Barnadib, sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah progresivisme menghendaki pendidikan yang progres. Dalam hal ini, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan



pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah (Muhmidayeli, 2012).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

5. Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Kurikulum dalam padangan progresivisme ialah sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik. Hal ini sejalan dan relevan dengan konsep *live long education* (Mualifah, 2013).

Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks. Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit (Abdullah, 2013).

Kaitannya dengan kurikulum pendidikan, progresivisme sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk memberlakukan kurikulum yang baku di dalam proses pendidikan karena ketika peserta didik menjadi pusat perhatian, maka kurikulum juga semestinya berasal dari peserta didik, dalam arti sesuai dengan minat dan ketertarikan peserta didik (Barnadib, 1997).

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick dalam (Abdullah, 2013) mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip, yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
- b. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
- c. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, Kilpatrick mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diungkapkan, di antaranya:

- a. Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
- b. Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.



- c. Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri.
- d. Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Gambaran tersebut merupakan salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode problem solving dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya learning by doing atau belajar untuk bekerja (Djumransjah, 2002).

KESIMPULAN

Implikasi filsafat progresivisme dalam pendidikan Agama Islam menekankan pada pengembangan potensi peserta didik melalui pengalaman dan kemandirian. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Progresivisme sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan mengembangkan individu yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, hal ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan pragmatis yang relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam yang berbasis progresivisme berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan demokratis, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator. Ini membantu siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dan menerapkan pengetahuan agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah filsafat pendidikan ibu Herlini Puspika Sari dan teman-teman yang berkontribusi dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumransjah, (2002). Filsafat Pendidikan. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Fadlillah, M. (2014). Implementasi Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilun Mualifah, Progresivisme John Dewey. (2013). dan Pendidikan Partitipatif Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, No. 1.
- Jalaluddin dan Idi, A. 2012. "Filsafat Pendidikan" Manusia, Filsafat dan Pendidikan", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Fadlillah. (2017). Aliran Progersivisme dlam Pendidikan Islam di Indonesia. (Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari).
- Muhmidayeli.(2012). Filsafat Pendidikan, Bandung: Refika Aditama.



Reno Wikandaru (2012). Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila Di Indonesia, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1, Januari.

Vega dan Triyanto, (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia Jurnal Imajinasi Vol XI No 1-Januari.